

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu roda penggerak ekonomi di Indonesia, yang terdiri dari tiga sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkelompok tanian. Hortikultura sebagai salah satu sub sektor pertanian terdiri dari berbagai jenis sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka. Komoditas hortikultura telah memberikan sumbangan yang berarti bagi sektor pertanian maupun perekonomian nasional (Athifa dkk, 2018).

Sayur-sayuran termasuk subsektor komoditas hortikultura yang berperan dalam mendukung perekonomian nasional karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat atau petani berskala kecil, menengah, ataupun besar (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2016). Sayuran juga termasuk komoditas yang berprospek cerah karena dibutuhkan setiap hari seiring dengan meningkatnya populasi penduduk, kesejahteraan serta pengetahuan masyarakat akan kesehatan menyebabkan permintaan komoditas sayuran cenderung terus meningkat.

Potensi alam dan kondisi agribisnis di Indonesia yang mendukung dapat terus dikembangkan. Salah satu subsektor potensial bagi masyarakat Indonesia adalah subsektor hortikultura diantaranya, buah-buahan, sayuran, florikultura, dan tanaman obat. Dalam Pedoman Umum Pelaksanaan Pengembangan Hortikultura tahun 2013, Direktorat Jenderal Kementerian Pertanian menyebutkan bahwa pembangunan hortikultura bertujuan untuk

mendorong berkembangnya agribisnis hortikultura yang mampu menghasilkan produk hortikultura yang berdaya saing tinggi, mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan pedapatan petani, memperkuat perekonomian wilayah, serta mendukung pertumbuhan pendapatan Nasional. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 yaitu Perkembangan produksi komoditi hortikultura di Indonesia tahun 2015 sampai 2017.

Tabel 1 Perkembangan Produksi Komonditas Holtikultura di Indonesia tahun 2015-2017

Komoditi	Volume (Ton)		
	2015	2016	2017
Buah-buahan	18.313.507	18.916.731	19.286.009
Sayuran	10.871.224	11.264.972	11.905.385
Tanaman Hias	12.990.758	12.458.170	29.182.924
Tanaman Obat	398.482	449.447	479.683

Sumber : Direktorat Jendral Hortikultura 2017

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa adanya peningkatan volume produksi setiap tahun, salah satunya pada komoditi sayuran yang mengalami presentase perkembangan tahun 2015 sampai 2016 sebesar 3.62 persen dan tahun 2016 sampai 2017 sebesar 5.68 persen. Potensi pada sayuran ini didukung pula dari data BPS (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat perkembangnya pembangunan hortikultura pada komoditi sayuran menunjukkan bahwa meningkatnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan. Sayuran dipilih sebagai alternatif pilihan dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Sayuran merupakan sumber vitamin, mineral, dan serat yang diperlukan oleh tubuh. Oleh karena itu semakin meningkatnya jumlah penduduk, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat akan berpengaruh terhadap permintaan sayuran.

Daerah Jawa Barat terdapat tempat yang memproduksi sayuran seperti Bandung Barat, Sukabumi, Cianjur, Garut. Hasil Luas Panen, Produksi, Produktivitas Sayuran di Jawa Barat Tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Luas Panen, Produksi, Produktivitas Sayuran di Jawa Barat Tahun 2016

Kota/Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Bandung Barat	80	10.857	135.71
Sukabumi	13	97	7.46
Cianjur	7	82	11.71
Garut	4	140	35.00

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat (2016)

Pada Tabel 2 bahwa tahun 2016 Kabupaten Cianjur memiliki produksi Hidroponik terendah di Jawa Barat yang dengan produksi 82 Ton pada tahun 2016 menghasilkan sayuran sebanyak 11.71 Ton yang menjadikan Cianjur sebagai produktivitas terbesar ke tiga di Jawa Barat berdasarkan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat 2016. Kabupaten Cianjur terdapat perkumpulan tani atau kelompok tani yang memproduksi sayuran seperti Galudra, Hollywood Farm, Akinini, Cisarua Hydro Farm. Hasil Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Sayuran di Cianjur Tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Sayuran di Cianjur Tahun 2016

Perkelompok tani/kelompok Tani	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Galudra	284	6.833	24,06
Hollywood Farm	221	13.068	59,13
Akinini	197	4.462	22,65
Cisarua Hydro Farm	210	3.520	16,76

Sumber : BPS Kabupaten Cianjur 2016

Pada Tabel 3 Kabupaten Cianjur memiliki perkelompok tanian sayuran luas seperti Kelompok tani Akinini yang mempunyai luas lahan 197 Ha dengan hasil Produktivitas 22,65 Ton/Ha (BPS Cianjur 2016). Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa tahun 2016 Kelompok tani Akinini masih tinggi produksinya dibandingkan dengan Cisarua Hydro Farm. Sehingga perlu menganalisis kelayakan pada Kelompok tani Akinini. Kelompok tani Akinini merupakan salah satu perkelompok tani hidroponik yang ada di daerah limbang Sari, Kota Cianjur, Kelompok tani Akinini berdiri sejak 2015. Perkelompok tanian ini perlu dilakukan analisis kelayakan usaha, sehingga dapat dilihat produksi dan produktivitasnya.

Keunggulan teknologi hidroponik adalah produk higienis, pertumbuhan tanaman lebih cepat, kualitas hasil tanaman terjaga, kuantitas dapat meningkat, serta terbebas dari pestisida dan kontaminasi logam berat industri yang ada di dalam tanah. Kekurangan dari teknologi hidroponik adalah membutuhkan biaya tinggi dalam produksinya sehingga belum banyak pelaku usaha sayuran hidroponik dalam skala bisnis. Biaya investasi dan biaya operasional yang dibutuhkan seperti tenaga kerja, distribusi, penyediaan sarana irigasi memerlukan biaya yang banyak sehingga jenis sayuran yang diusahakan serta harga jual sayuran hidroponik penting untuk diperhatikan (Athifa, 2018).

Keunggulan sistem hidroponik adalah dapat dibudidayakan di lahan yang sempit, karena media penanaman menggunakan nutrisi yang dibutuhkan tanaman, yang dialirkan melalui pipa paralon. Konsekuensinya usaha sayuran

hidroponik membutuhkan biaya produksi yang tinggi. Oleh sebab itu harga produk organik tergolong tinggi dibandingkan dengan sayuran biasa (Anorganik), tetapi hal tersebut sebanding dengan keunggulan produk organik yang mengandung vitamin C, zat besi, dan zinc dibandingkan dengan sayuran anorganik.

Biaya operasional serta biaya investasi seperti penyediaan sarana, tenaga kerja, serta proses distribusi membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Rindyani, 2011). Penting bagi seorang pelaku usaha untuk mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan usaha, demi terciptanya keberlangsungan usaha yang menghasilkan keuntungan (Sutarni, Fitriani, & Unteawati, 2016). Oleh karena itu perlu dilakukan analisis kelayakan finansial dari struktur biaya, dan penerimaan yang diperoleh. Penilaian tingkat keuntungan jangka pendek maupun jangka panjang, efisiensi dan kelayakan usaha untuk terus dijalankan di masa datang perlu dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kelayakan usahatani Hidroponik di Kelompok tani Akinini.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan berapakah harga, pendapatan, penerimaan dan keuntungan? Bagaimana tingkat kelayakan usahatani Hidroponik di Kelompok tani Akinini?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang tertulis di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui harga, pendapatan, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh kelompok tani Akinini.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani di Kelompok tani Akinini.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan bagi pengembangan pada bidang pertanian
 - b. Sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama, sehingga hasilnya dapat lebih luas dan mendalam.
2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam budidaya tanaman hidroponik dan menganalisis biaya, keuntungan, dan pemasaran usahatani hidroponik.